

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan pendidikan di kepulauan adalah permasalahan pendidikan dari guru, siswa, masyarakat dan instansi terkait baik swasta maupun pemerintah dapat dirangkum menjadi konsep pengembangan daerah kepulauan atau kasus-kasus yang menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang keunikan pelayanan pendidikan di daerah kepulauan. Permasalahan pendidikan pada masa pandemi merupakan permasalahan yang universal dihadapi oleh berbagai negara di dunia, permasalahan terletak pada kesiapan sarana dan prasarana, kondisi awal sebelum pandemi, dan sumber daya manusianya.

Pandemi *Covid-19* telah mengubah proses pendidikan di Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara yang merasakan dampak pandemi *Covid-19* tidak terkecuali dunia pendidikan. Demikian juga permasalahan pendidikan secara umum baik sebelum pandemi dan saat pandemi yang sering dijumpai di Indonesia adalah ketersediaan dana pendidikan, minimnya bahan belajar mengajar, rendahnya kualitas pendidik, tidak tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Adanya pandemi covid-19 menambah panjang permasalahan pendidikan yang dijumpai pada sekolah dasar diantaranya yaitu pembelajaran online yang dilakukan dari rumah membuat peserta didik menjadi manja dan sensitif (Syafi'i, 2021). Tentunya banyak kendala dalam pelaksanaan pembelajaran *online* atau daring ini, tetapi kegiatan pembelajaran kepada peserta didik harus tetap dilaksanakan ditengah kebijakan pemerintah di era new normal saat ini.

Di era *New Normal* ini pemerintah Indonesia mengeluarkan beberapa kebijakan seperti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) mengeluarkan kebijakan yakni terkait pelaksanaan tahun akademik baru dan pelaksanaan proses pembelajaran akan tetapi pelaksanaan *New Normal* di Indonesia banyak menuai pro dan kontra bagaimana tidak banyak masyarakat mendesak agar pelaksanaan *New Normal* segera terlaksana namun dalam pelaksanaannya perlu rencana yang matang. Dengan berbagai kegiatan yang kembali beroperasi mampu memperbaiki sedikit demi sedikit ekonomi masyarakat yang menurun akibat terkena dampak Virus *Covid-19*.

Namun sekolah-sekolah dan kampus masih belum dibuka karena penyebaran Virus *Covid-19* sangat beresiko, banyaknya peserta didik di dalam kelas tidak sebanding dengan ruangan kelas yang sempit sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan *Social Distancing* di dalam kelas. Oleh karena itu pembelajaran tatap muka ditiadakan dan diganti dengan pembelajaran daring. Seiring perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), proses pembelajaran daring yang dicanangkan oleh pemerintah akan terlaksana, pendidik dapat menggunakan beberapa *platform* untuk mempermudah proses pembelajaran seperti menggunakan *Google Classroom*, *Google Meet*, *Zoom*, dan berbagai *platform* lainnya, melalui beberapa *platform* tersebut pendidik dapat memberikan pembelajaran dengan mudah. Namun bukan berarti pembelajaran daring tidak memiliki kendala bahkan pembelajaran daring banyak memiliki kendala seperti peserta didik tidak memiliki alat komunikasi yang memadai, jaringan yang tidak stabil, kekurangan kouta, dan masih banyak lagi kendala-kendala lainnya (Fatimah, 2017). Teknologi memang sangat memudahkan

seseorang untuk berkomunikasi akan tetapi hal tersebut hanya terjadi di perkotaan dan tidak terjadi di kepulauan yang mana belum terjamah teknologi akan menyulitkan proses pembelajaran daring. Oleh karena itu, beberapa pendidik melakukan pembelajaran secara *Door to Door* atau pendidik datang langsung ke rumah peserta didik untuk memberikan pembelajaran. Itulah yang terjadi menurut pengamatan saya di kepulauan karena peserta didik belum menggunakan teknologi. Pendidik sering kewalahan ketika mendatangi rumah peserta didik yang mana rumah tersebut saling berjauhan sehingga memerlukan waktu yang cukup lama, maka khususnya di kepulauan peran sekolah dalam pendidikan anak sangatlah di butuhkan (Rafsanjani, 2021).

Pendidikan anak merupakan dasar elemen yang sangat penting untuk menyiapkan generasi emas bangsa dalam menghadapi era globalisasi yang sangat cepat ini, tentunya akan jadi tantangan yang cukup berat jika tidak diimbangi dengan persiapan sumber daya manusia yang memiliki daya saing tinggi secara global, untuk itulah perlunya menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk generasi emas sebagai penerus kemajuan bangsa. Pembelajaran yang dilakukan tenaga pendidik dan peserta didik merupakan bekal bagi peserta didik untuk mendapatkan bekal yang terbaik guna untuk ketercapaian pendidikan dan pembelajaran yang bermakna. Tenaga pendidik memegang peranan kunci utama keberhasilan untuk dapat menghasilkan generasi emas Indonesia tahun 2045 yang bermutu dan berkualitas seperti yang telah dicanangkan (Rafsanjani, 2021). Pentingnya pendidikan dalam menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sebagai bekal untuk kemajuan Indonesia di masa mendatang tidak terlepas dari pembelajaran menulis dan membaca permulaan.

Membaca permulaan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu keterampilan dasar berbahasa yang diajarkan di sekolah. Pengajaran membaca haruslah berisi usaha-usaha yang dapat membawa serangkaian keterampilan. Keterampilan tersebut erat hubungannya dengan proses-proses yang mendasari pikiran semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerdas dan jelas pula jalan pikirannya (Irdawati *et al.*, 2017).

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirannya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya.

Oleh karena itu, pembelajaran membaca di sekolah mempunyai peranan yang penting. Dalam pembelajaran membaca, guru dapat memilih wacana-wacana yang berkaitan dengan tokoh nasional, kepahlawanan, kenusantaraan, dan kepariwisataan. Selain itu melalui contoh pembelajaran membaca, guru dapat mengembangkan nilai-nilai moral, kemampuan bernalar, dan kreativitas anak didik. Dari keadaan kelas tersebut timbul berbagai masalah-masalah yang dihadapi oleh guru diantaranya: (1) kurangnya minat membaca siswa; (2) siswa kurang perhatian terhadap pembelajaran; (3) siswa yang ribut saat proses pembelajaran berlangsung; (4) siswa tidak dapat menjawab latihan dengan maksimal (Irdawati *et al.*, 2017). Dari berbagai masalah yang ada, masalah kurangnya minat membaca perlu di angkat karena bila siswa berminat untuk

membaca maka masalah-masalah yang ada lainnya akan berkurang sehingga sangat penting bagi siswa kemampuan membaca permulaan.

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar, tahap membaca permulaan umumnya dimulai sejak anak masuk kelas satu SD (Sekolah Dasar), yaitu pada saat berusia sekitar enam tahun. Meskipun demikian, ada anak yang sudah belajar membaca lebih awal dan ada pula yang baru belajar membaca pada usia tujuh atau delapan tahun. Tujuan utama dari membaca permulaan adalah agar anak dapat mengenal tulisan sebagai lambang atau simbol bahasa sehingga anak-anak dapat menyuarakan tulisan tersebut. Hasil belajar yang diharapkan dalam pembelajaran Membaca Permulaan di kelas 1 SD antara lain siswa dapat membaca nyaring suku kata dengan lafal yang tepat, membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat, membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3-5 kata dengan intonasi yang tepat, serta membaca puisi anak yang terdiri atas 2-4 baris dengan lafal dan intonasi yang tepat (Mayangsari, n.d, 2014).

Kemampuan membaca bukan merupakan syarat mutlak yang harus dikuasai siswa jika ingin masuk Sekolah Dasar namun alangkah baiknya jika siswa sudah dibekali kemampuan mengenali huruf mulai dari Taman Kanak-kanak, karena mulai dari kelas 1 Sekolah Dasar siswa sudah diajari beberapa mata pelajaran yang mensyaratkan kemampuan membaca. Hal tersebut juga ditunjang peneliti bahwa di SDN Sapeken III khususnya di kelas 1 terdapat 26 siswa yang sudah diajari mengembangkan ketarampilan memahami bacaan awal suku kata dan sudah bisa membaca terdiri atas 2-4 baris dengan lafal dan intonasi

yang tepat, namun ada 5 siswa yang belum bisa membaca dalam pembelajaran daring lantaran ke lima siswa tersebut di usia 4 tahun tidak memasuki pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) sehingga pada umur 7 tahun menginjak Sekolah Dasar di SDN Sapeken III pemahaman bacaan intonasi suku kata masih belum tepat atau masih dalam proses belajar mengeja, bahkan ada satu siswa yang berusia 8 tahun, masi menduduki bangku kelas 1 lantaran siswa tersebut belum bisa membaca dengan 3-5 suku kata dengan intonasi yang tepat dan seharusnya siswa tersebut di usia 8 tahun sudah mengalami peningkatan pemahaman membaca di kelas 3, hasil observasi peneliti menyimpulkan bahwa siswa tersebut belum bisa membaca intonasi dengan tepat lantaran faktor dari kedua orang yang tiap hari kerja sehingga tidak ada waktu untuk mengajari anaknya.

Dari semua permasalahan yang tertuang di atas, maka peneliti menyimpulkan semua permasalahan yang ada yaitu, untuk menyelesaikan persoalan tersebut penting bagi guru untuk mencari penyebab perbedaan kemampuan membaca permulaan di masa pandemi dengan *new normal* dan jalan lain dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, profesionalisme dan inovasi guru dalam pembelajaran membaca permulaan sangat diperlukan. Tanpa adanya inovasi-inovasi dari guru pembelajaran hanya sekadarnya dan tidak akan mampu dipahami secara komprehensif oleh siswa. Maka dari itu peneliti mengambil judul “Faktor Penyebab Perbedaan Kemampuan Membaca Permulaan Di SDN Sapeken III Kelas 1 Pada Masa Pandemi”.

B. Rumusan Masalah

Dari semua permasalahan yang tertuang latar belakang di atas maka peneliti membuat rumusan masalah apa faktor penyebab perbedaan kemampuan membaca permulaan di SDN Sapeken III Kelas 1 pada masa pandemi. ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui faktor penyebab perbedaan kemampuan membaca permulaan di SDN Sapeken III Kelas 1 pada masa pandemi

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan rujukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang akan membantu seorang pendidik dalam menentukan sumber pengetahuan tentang pembelajaran Bahasa Indonesia di SD.

2. Secara Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk menentukan langkah dalam meningkatkan kesiapan masyarakat atau wali murid dalam mempersiapkan diri dalam menghadapi anaknya yang kesulitan membaca permulaan, menuntut untuk selalu berinovasi memberikan gambaran tentang kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa sehingga wali murid perlu mengambil tindakan yang tepat.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bahwa guru harus memberikan gambaran tentang kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa sehingga pendidik perlu mengambil tindakan yang tepat dalam mengajari siswa khususnya kemampuan anak dalam membaca permulaan agar terwujudnya anak yang berakhlak mulia, berprestasi, terampil dan mandiri.

c. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa mendapatkan informasi dan pemahaman tentang kesulitan membaca yang mereka alami agar dapat mengatasi kesulitan dan lebih aktif lagi dalam membaca permulaan.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis yang akan meneliti hal serupa.

